

''' Pendampingan Praktik Kewirausahaan Mahasiswa STAI Maarif Kendal Ngawi Dalam Membuat Produk UMKM

Suprih Hartanto¹

¹ STAI Maarif Kendal-Ngawi, t4t4n.hartanto@gmail.com

Abstract Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan efektivitas pendampingan praktik kewirausahaan mahasiswa STAI Ma'arif Kendal Ngawi dalam pembuatan produk UMKM sebagai upaya penguatan kemandirian dan keterampilan kewirausahaan mahasiswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang meliputi tahapan identifikasi dan pemetaan aset, perencanaan dan pengembangan produk UMKM, serta implementasi, evaluasi, dan penguatan keberlanjutan usaha. Pendampingan dilakukan secara partisipatif dengan menekankan pemanfaatan potensi mahasiswa dan aset lokal sebagai dasar pengembangan usaha. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengidentifikasi potensi diri dan lingkungan, mengembangkan produk UMKM yang bernilai ekonomis, serta menerapkan strategi produksi dan pemasaran secara sederhana namun efektif. Selain itu, pendampingan ini berkontribusi pada peningkatan kreativitas, kemandirian, dan kepercayaan diri mahasiswa dalam berwirausaha, serta memperkuat kesadaran akan pentingnya keberlanjutan usaha berbasis kolaborasi dan potensi lokal.

Keywords Pendampingan; Praktik Kewirausahaan Mahasiswa; STAI Maarif Kendal Ngawi ; Produk UMKM

Corresponding Author
First name Last name
Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. INTRODUCTION

Pendampingan praktik kewirausahaan bagi mahasiswa merupakan salah satu upaya strategis perguruan tinggi dalam menjawab tantangan dunia kerja dan dinamika ekonomi masyarakat yang terus berkembang. Di tengah keterbatasan lapangan pekerjaan formal, mahasiswa tidak lagi cukup dibekali dengan kemampuan akademik semata, tetapi juga perlu memiliki keterampilan praktis, kreativitas, serta mental kewirausahaan yang kuat. Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian, inovasi, dan keberanian mengambil peluang usaha sejak dini. Melalui kegiatan praktik kewirausahaan yang disertai pendampingan, mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam kegiatan ekonomi produktif yang nyata dan berkelanjutan.

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ma'arif Kendal Ngawi sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi Islam turut berkomitmen dalam mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek



keilmuan keislaman, tetapi juga memiliki kemampuan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Salah satu bentuk implementasi komitmen tersebut adalah melalui program pendampingan praktik kewirausahaan mahasiswa dalam pembuatan produk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam merancang, memproduksi, hingga memasarkan produk UMKM dengan memanfaatkan potensi lokal dan kebutuhan pasar. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami konsep kewirausahaan secara teoritis, tetapi juga mengalami proses nyata dalam membangun usaha.

UMKM memiliki peran yang sangat signifikan dalam perekonomian nasional, terutama sebagai penyerap tenaga kerja dan penggerak ekonomi masyarakat di tingkat lokal. Oleh karena itu, keterlibatan mahasiswa dalam pengembangan produk UMKM menjadi langkah yang relevan dan kontekstual. Melalui pendampingan yang terstruktur, mahasiswa dibimbing untuk mengenali peluang usaha, mengembangkan ide produk, melakukan inovasi, serta menerapkan prinsip manajemen sederhana yang sesuai dengan karakteristik UMKM. Pendampingan ini juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar menghadapi tantangan usaha, seperti keterbatasan modal, proses produksi, hingga strategi pemasaran yang efektif.

Pendampingan praktik kewirausahaan di STAI Ma'arif Kendal Ngawi tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika bisnis Islami. Mahasiswa diarahkan untuk menjalankan usaha dengan prinsip kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan keberkahan, sehingga aktivitas kewirausahaan yang dilakukan tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Integrasi antara pengetahuan akademik, praktik kewirausahaan, dan nilai moral ini diharapkan mampu membentuk karakter mahasiswa yang mandiri, berintegritas, dan memiliki kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitarnya.

Melalui proses pendampingan dalam pembuatan produk UMKM, mahasiswa juga dilatih untuk bekerja secara kolaboratif, berpikir kritis, dan kreatif dalam memecahkan permasalahan usaha. Pengalaman ini menjadi bekal penting bagi mahasiswa setelah menyelesaikan studi, baik untuk terjun langsung sebagai wirausahawan maupun sebagai agen perubahan di masyarakat. Selain itu, program ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar kampus melalui munculnya produk-produk UMKM yang bernilai ekonomis dan berdaya saing.

Dengan demikian, pendampingan praktik kewirausahaan mahasiswa STAI Ma'arif Kendal Ngawi dalam membuat produk UMKM merupakan langkah konkret dalam mewujudkan peran perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia yang unggul, mandiri, dan berorientasi pada pemberdayaan ekonomi umat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa, tetapi juga sebagai kontribusi nyata institusi pendidikan tinggi dalam mendukung pertumbuhan UMKM dan pembangunan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan..

2. METHODS

Metode pendampingan yang digunakan dalam praktik kewirausahaan mahasiswa STAI Ma'arif Kendal Ngawi ini menerapkan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang menitikberatkan pada penggalian dan pemanfaatan aset yang dimiliki oleh mahasiswa dan lingkungan sekitarnya. Pendampingan diawali dengan proses identifikasi aset, baik aset individu mahasiswa seperti keterampilan, minat, dan kreativitas, maupun aset komunitas berupa potensi lokal, sumber daya alam, jejaring sosial, serta peluang pasar UMKM di sekitar wilayah kegiatan. Selanjutnya, pendamping bersama mahasiswa memfasilitasi proses perencanaan usaha dengan mengoptimalkan aset-aset tersebut menjadi produk UMKM yang bernilai ekonomis dan berdaya guna. Tahap pendampingan berlanjut pada proses produksi, pengemasan, dan pemasaran produk, di mana mahasiswa didorong untuk berinovasi serta berkolaborasi secara aktif. Sepanjang proses ini, pendamping berperan sebagai fasilitator dan motivator yang memberikan arahan, refleksi, dan evaluasi berkelanjutan, sehingga mahasiswa tidak hanya mampu menghasilkan produk UMKM, tetapi juga tumbuh kesadaran kemandirian, kepercayaan diri, serta kemampuan kewirausahaan berbasis potensi dan kekuatan yang dimiliki.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Identifikasi dan Pemetaan Aset

Pendampingan praktik kewirausahaan mahasiswa STAI Ma'arif Kendal Ngawi dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) diawali pada tahap identifikasi dan pemetaan aset sebagai fondasi utama dalam pengembangan produk UMKM. Tahap ini menempatkan mahasiswa bukan sebagai individu yang memiliki keterbatasan, melainkan sebagai subjek yang memiliki beragam potensi dan kekuatan yang dapat dikembangkan menjadi peluang usaha. Pendamping mengarahkan mahasiswa untuk menyadari bahwa setiap individu memiliki aset personal, baik berupa keterampilan, minat, bakat, pengetahuan akademik, maupun pengalaman hidup yang relevan dengan kegiatan kewirausahaan. Kesadaran ini menjadi langkah awal dalam membangun kepercayaan diri mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses pendampingan dan pengembangan usaha.

Proses identifikasi aset individu dilakukan melalui berbagai kegiatan reflektif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, curah pendapat, serta pemetaan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa. Dalam proses ini, mahasiswa didorong untuk saling berbagi pengalaman dan potensi yang dimiliki, sehingga terbentuk suasana kolaboratif dan saling menguatkan. Pendamping berperan sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa mengaitkan aset individu tersebut dengan peluang usaha yang realistis dan sesuai dengan konteks UMKM. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mengenali potensi diri secara teoritis, tetapi juga memahami bagaimana potensi tersebut dapat diimplementasikan dalam kegiatan ekonomi produktif.

Selain aset individu, tahap identifikasi dan pemetaan aset juga mencakup penggalian aset komunitas dan lingkungan sekitar. Mahasiswa didampingi untuk melakukan observasi lapangan guna mengenali sumber daya lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku, sarana produksi, maupun inspirasi produk UMKM. Aset komunitas ini meliputi ketersediaan bahan alam, keterampilan masyarakat setempat, jaringan sosial, serta budaya

lokal yang memiliki nilai ekonomi. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dilatih untuk melihat lingkungan sekitar sebagai ruang peluang, bukan sekadar latar belakang pasif dalam kegiatan kewirausahaan.

Pemetaan aset komunitas dilakukan secara sistematis dengan mencatat potensi yang ditemukan dan mengelompokkannya berdasarkan jenis dan tingkat pemanfaatannya. Mahasiswa dibimbing untuk menganalisis keterkaitan antara aset individu dan aset komunitas sehingga terbentuk gambaran peluang usaha yang saling mendukung. Misalnya, keterampilan mahasiswa dalam pengolahan makanan dapat dikombinasikan dengan ketersediaan bahan baku lokal untuk menghasilkan produk UMKM yang memiliki keunikan dan daya saing. Proses ini membantu mahasiswa memahami pentingnya sinergi antara kemampuan personal dan potensi lingkungan dalam pengembangan usaha yang berkelanjutan.

Pendekatan ABCD dalam tahap identifikasi dan pemetaan aset juga menekankan pada perubahan cara pandang mahasiswa terhadap pembangunan usaha. Mahasiswa diajak untuk meninggalkan pola pikir yang berfokus pada kekurangan, seperti keterbatasan modal atau fasilitas, dan beralih pada pola pikir berbasis kekuatan dan peluang. Melalui pendampingan ini, mahasiswa belajar bahwa keterbatasan dapat diatasi dengan kreativitas, kolaborasi, dan pemanfaatan aset yang ada secara optimal. Pendamping secara konsisten memberikan motivasi dan arahan agar mahasiswa mampu melihat potensi kecil sekalipun sebagai bagian dari aset yang bernilai.

Dengan dilaksanakannya tahap identifikasi dan pemetaan aset secara komprehensif, mahasiswa memiliki dasar yang kuat untuk melanjutkan proses pendampingan pada tahap berikutnya. Tahap ini tidak hanya menghasilkan daftar aset yang dimiliki, tetapi juga menumbuhkan kesadaran, rasa memiliki, dan tanggung jawab mahasiswa terhadap potensi yang ada. Melalui pendekatan ABCD, identifikasi dan pemetaan aset menjadi proses pembelajaran yang bermakna, karena mahasiswa tidak hanya belajar tentang kewirausahaan, tetapi juga tentang penguatan kapasitas diri dan komunitas sebagai modal utama dalam menciptakan produk UMKM yang berdaya guna dan berkelanjutan.

Perencanaan dan Pengembangan Produk UMKM

Perencanaan dan pengembangan produk UMKM merupakan tahapan inti dalam metode pendampingan berbasis Asset Based Community Development (ABCD) yang diterapkan pada praktik kewirausahaan mahasiswa STAI Ma'arif Kendal Ngawi. Pada tahap ini, mahasiswa diarahkan untuk mengolah hasil identifikasi dan pemetaan aset yang telah dilakukan sebelumnya menjadi rancangan usaha yang realistis dan berorientasi pada kebutuhan pasar. Pendamping berperan aktif dalam memfasilitasi proses diskusi dan perumusan ide usaha agar mahasiswa mampu memilih jenis produk UMKM yang sesuai dengan potensi diri, ketersediaan sumber daya lokal, serta peluang ekonomi yang ada di lingkungan sekitar. Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak memulai usaha dari keterbatasan, melainkan dari kekuatan dan aset yang telah dimiliki, sehingga perencanaan usaha menjadi lebih terarah dan aplikatif.

Dalam proses perencanaan usaha, mahasiswa dibimbing untuk menyusun konsep produk secara sistematis, mulai dari penentuan bahan baku, alat produksi, hingga estimasi biaya dan harga jual. Pendamping membantu mahasiswa memahami pentingnya efisiensi dan kualitas dalam menghasilkan produk UMKM yang bernilai jual. Selain itu, mahasiswa juga didorong untuk mempertimbangkan aspek keunikan dan diferensiasi produk agar mampu bersaing di pasar. Tahapan ini menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa dalam menerapkan prinsip-prinsip dasar kewirausahaan, seperti perhitungan modal, pengelolaan sumber daya, serta pengambilan keputusan yang rasional dan bertanggung jawab.

Pengembangan produk UMKM dalam pendampingan ini tidak hanya berfokus pada aspek produksi, tetapi juga mencakup inovasi produk yang berkelanjutan. Mahasiswa diberikan ruang untuk berkreasi dan mengembangkan ide-ide baru, baik dalam bentuk variasi produk, peningkatan kualitas, maupun pengemasan yang lebih menarik. Pendamping mendorong mahasiswa untuk melakukan uji coba produk dan menerima masukan dari lingkungan sekitar sebagai bahan evaluasi. Melalui proses ini, mahasiswa belajar bahwa pengembangan produk merupakan kegiatan dinamis yang membutuhkan keterbukaan terhadap kritik dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan selera konsumen.

Aspek pemasaran juga menjadi bagian penting dalam tahap perencanaan dan pengembangan produk UMKM. Mahasiswa didampingi untuk merancang strategi pemasaran sederhana yang sesuai dengan karakteristik produk dan target konsumen. Pemanfaatan media sosial, jaringan pertemanan, serta lingkungan kampus dan masyarakat sekitar menjadi sarana utama dalam mempromosikan produk UMKM. Pendamping memberikan arahan mengenai pentingnya komunikasi pemasaran, penentuan segmentasi pasar, dan penyampaian nilai produk kepada konsumen. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mampu memproduksi barang, tetapi juga memahami cara memperkenalkan dan menjual produknya secara efektif.

Pendampingan pada tahap ini juga menekankan integrasi nilai-nilai etika bisnis Islami dalam perencanaan dan pengembangan produk UMKM. Mahasiswa diarahkan untuk menjalankan usaha dengan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, baik dalam proses produksi maupun dalam penetapan harga dan promosi. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan moral yang membimbing mahasiswa agar aktivitas kewirausahaan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keberkahan dan kemaslahatan bersama. Integrasi ini sejalan dengan visi STAI Ma'arif Kendal Ngawi dalam mencetak lulusan yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan praktis, serta akhlak yang baik.

Melalui tahap perencanaan dan pengembangan produk UMKM yang didampingi secara intensif, mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang komprehensif dan kontekstual. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis kewirausahaan, tetapi juga membentuk pola pikir kreatif, inovatif, dan mandiri. Dengan pendekatan ABCD, mahasiswa didorong untuk terus mengembangkan potensi dan aset yang dimiliki menjadi peluang usaha yang berkelanjutan, sehingga praktik kewirausahaan yang dijalankan dapat memberikan manfaat nyata bagi diri mahasiswa, institusi pendidikan, serta masyarakat luas.

Implementasi, Evaluasi, dan Penguatan Keberlanjutan

Tahap implementasi, evaluasi, dan penguatan keberlanjutan merupakan bagian krusial dalam metode pendampingan kewirausahaan berbasis Asset Based Community Development (ABCD) yang diterapkan pada mahasiswa STAI Ma'arif Kendal Ngawi. Pada tahap ini, seluruh perencanaan dan pengembangan produk UMKM yang telah disusun pada tahap sebelumnya mulai diwujudkan dalam praktik nyata. Mahasiswa tidak hanya didorong untuk memproduksi barang atau jasa sesuai dengan konsep yang telah dirancang, tetapi juga dilatih untuk memahami alur kerja usaha secara menyeluruh, mulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi, pengemasan, hingga distribusi produk kepada konsumen. Pendamping berperan aktif sebagai fasilitator yang memberikan arahan teknis, motivasi, serta pendampingan langsung agar mahasiswa mampu menjalankan kegiatan usaha secara mandiri dan bertanggung jawab.

Dalam proses implementasi, mahasiswa dibimbing untuk menerapkan prinsip efektivitas dan efisiensi dalam menjalankan usaha UMKM. Pendampingan dilakukan secara partisipatif dengan mendorong mahasiswa untuk terlibat langsung dalam pengambilan keputusan, menyelesaikan permasalahan yang muncul di lapangan,

serta mengelola sumber daya yang tersedia secara optimal. Mahasiswa juga diarahkan untuk memanfaatkan teknologi sederhana, khususnya media digital dan media sosial, sebagai sarana promosi dan pemasaran produk. Melalui pendekatan ini, mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam menghadapi dinamika pasar, memahami perilaku konsumen, serta mengembangkan strategi pemasaran yang sesuai dengan karakteristik produk dan sasaran pasar yang dituju.

Evaluasi menjadi bagian penting dalam tahap pendampingan ini guna memastikan keberhasilan dan efektivitas kegiatan kewirausahaan yang dilakukan. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui diskusi reflektif antara mahasiswa dan pendamping untuk menilai capaian usaha, kualitas produk, serta kendala yang dihadapi selama proses implementasi. Melalui evaluasi ini, mahasiswa diajak untuk melakukan analisis sederhana terhadap kelebihan dan kekurangan usaha yang dijalankan, baik dari aspek produksi, pemasaran, maupun manajemen usaha. Proses evaluasi tidak hanya bertujuan untuk menilai hasil akhir, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap kritis, terbuka terhadap masukan, dan kemampuan belajar dari pengalaman yang telah dilalui.

Selain evaluasi internal, pendampingan juga melibatkan penguatan kapasitas mahasiswa dalam menghadapi tantangan keberlanjutan usaha. Mahasiswa diarahkan untuk memahami pentingnya konsistensi, inovasi, dan adaptasi dalam mempertahankan usaha UMKM agar tetap berjalan dan berkembang. Pendamping memberikan penguatan terkait pengelolaan keuangan sederhana, pencatatan usaha, serta perencanaan pengembangan produk di masa mendatang. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya berhenti pada pencapaian jangka pendek, tetapi juga memiliki gambaran dan kesiapan untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan setelah kegiatan pendampingan berakhir.

Penguatan keberlanjutan dalam metode ABCD juga menekankan pada pemanfaatan jejaring dan kolaborasi yang telah terbangun selama proses pendampingan. Mahasiswa didorong untuk menjaga hubungan dengan komunitas lokal, pelaku UMKM, serta konsumen sebagai bagian dari ekosistem usaha yang saling mendukung. Melalui jejaring ini, mahasiswa dapat memperoleh peluang baru, berbagi pengalaman, serta mengembangkan usaha secara lebih luas. Pendampingan pada tahap ini berfungsi untuk menanamkan kesadaran bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kekuatan kolaborasi dan dukungan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, tahap implementasi, evaluasi, dan penguatan keberlanjutan dalam pendampingan praktik kewirausahaan mahasiswa STAI Ma'arif Kendal Ngawi menjadi sarana pembelajaran yang komprehensif dan bermakna. Mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis kewirausahaan, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan. Pendekatan ABCD yang menitikberatkan pada kekuatan dan aset yang dimiliki menjadikan mahasiswa lebih percaya diri dan mampu melihat peluang usaha sebagai bagian dari solusi pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan..

4. CONCLUSION

Berdasarkan pelaksanaan pendampingan praktik kewirausahaan mahasiswa STAI Ma'arif Kendal Ngawi dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), dapat disimpulkan bahwa proses pendampingan yang meliputi tahap identifikasi dan pemetaan aset, perencanaan dan

pengembangan produk UMKM, serta implementasi, evaluasi, dan penguatan keberlanjutan telah memberikan pengalaman pembelajaran yang komprehensif dan aplikatif bagi mahasiswa. Melalui pemetaan aset, mahasiswa mampu mengenali dan mengoptimalkan potensi diri serta sumber daya lingkungan sebagai dasar pengembangan usaha. Tahap perencanaan dan pengembangan produk mendorong mahasiswa untuk berpikir kreatif, inovatif, dan kolaboratif dalam menghasilkan produk UMKM yang bernilai ekonomis dan sesuai kebutuhan pasar. Selanjutnya, pada tahap implementasi dan evaluasi, mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam menjalankan usaha, menghadapi tantangan lapangan, serta melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Secara keseluruhan, pendekatan ABCD terbukti efektif dalam menumbuhkan kemandirian, keterampilan kewirausahaan, dan kesadaran keberlanjutan usaha pada mahasiswa, sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal.

REFERENCES

The literature listed in the References contains only the sources referenced or included in the article. We recommend preparing the references with a bibliography software package, such as Mendeley, EndNote, Reference Manager or Zotero to avoid typing mistakes and duplicated references. Referral sources should provide 80% of journal articles, proceedings, or research results from the last five years. Writing techniques bibliography, using the system cites APA (American Psychological Association) Style and the 6th edition.

Example:

Journal Article

Cichocka, A. (2016). Understanding defensive and secure in-group positivity: The role of collective narcissism. *European Review of Social Psychology*, 27(1), 283–317.

Marchlewska, M., Cichocka, A., Łozowski, F., Górski, P., & Winiewski, M. (2019). In search of an imaginary enemy: Catholic collective narcissism and the endorsement of gender conspiracy beliefs. *The Journal of Social Psychology*, 159(6), 766–779.

Internet Website

Hidayat, R., & Khalika, N. N. (2019). Bisnis dan Kontroversi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. Retrieved October 17, 2019, from tirto.id website: <https://tirto.id/bisnis-dan-kontroversi-gerakan-indonesia-tanpa-pacaran-cK25>

Book

Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.
Madjid, N. (2002). *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: IIMaN & Hikmah.

Book Section

Ikhwan, M. (2019). Ulama dan Konservatisme Islam Publik di Bandung: Islam, Politik Identitas, dan Tantangan Relasi Horizontal. In I. Burdah, N. Kailani, & M. Ikhwan (Eds.), *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan*. Yogyakarta: PusPIDeP.

REFERENCES

- Cichocka, A. (2016). Understanding defensive and secure in-group positivity: The role of collective narcissism. *European Review of Social Psychology*, 27(1), 283–317.
- Hidayat, R., & Khalika, N. N. (2019). Bisnis dan Kontroversi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran. Retrieved October 17, 2019, from tirto.id website: <https://tirto.id/bisnis-dan-kontroversi-gerakan-indonesia-tanpa-pacaran-cK25>
- Ikhwan, M. (2019). Ulama dan Konservatisme Islam Publik di Bandung: Islam, Politik Identitas, dan Tantangan Relasi Horizontal. In I. Burdah, N. Kailani, & M. Ikhwan (Eds.), *Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan*. Yogyakarta: PusPIDeP.
- Kamba, M. N. (2018). *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN.
- Madjid, N. (2002). *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: IIMaN & Hikmah.
- Marchlewska, M., Cichocka, A., Łozowski, F., Górska, P., & Winiewski, M. (2019). In search of an imaginary enemy: Catholic collective narcissism and the endorsement of gender conspiracy beliefs. *The Journal of Social Psychology*, 159(6), 766--779.
- Miller, A. E., & Josephs, L. (2009). Whiteness as pathological narcissism. *Contemporary Psychoanalysis*, 45(1), 93–119.
- Rakhmat, J. (1989). *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.